

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik perlu dikelola dengan baik, karena mereka adalah asset bangsa penerus masa depan yang sangat berharga. “Semua *stakeholder* terutama penyelenggara pendidikan harus memberi perhatian yang serius kepada siswa-siswinya dalam upaya pengembangan minat, bakat serta talenta yang dimiliki”.¹ Demikian tersebut dilakukan dalam upaya mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional yaitu “mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara. Mereka juga perlu mengembangkan kemampuan, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. demokratis dan akuntabel”.² Maka dalam posisi inilah pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan bertanggung jawab untuk mewujudkannya.

Pendidikan adalah penting bagi manusia untuk maju, sukses, dan menemukan kebahagiaan dalam hidup. Tanpa pendidikan yang memadai, sekelompok orang akan berjuang untuk mencapai tujuan mereka dan

¹ Sudirman Anwar, *Management of Student Development* (Tembilahan: Yayasan Indragiri, 2015), 54

² Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3

menjalani kehidupan yang memuaskan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatah Yasin yang mengutip pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa “pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin”.³ Kemudian Maragustam dalam pendapatnya menyatakan “bahwa corak dan arah pendidikan manusia ditentukan oleh manusia sebagai subjek, khususnya oleh orang dewasa yang bertugas mengajar dan mempunyai kewajiban moral untuk memperhatikan perkembangan pribadi anak didiknya. Sedangkan teori dan praktik pendidikan berkonsentrasi pada manusia sebagai objek. Apakah ini berarti pembelajaran tentang hakikat manusia merupakan prasyarat pendidikan?”⁴

Selanjutnya Rizal Alfarizih menyebutkan “Seseorang yang berkembang dan tumbuh sesuai dengan kodratnya adalah seorang pelajar. Oleh karena itu, mereka membutuhkan arahan dan bimbingan terus-menerus untuk mencapai potensi maksimal mereka.”⁵ Kegiatan membimbing dan mengarahkan tersebut tidak lain adalah tugas guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah/madrasah.

Dari uraian pendapat ahli di atas dapatlah kita pahami bahwa seorang peserta didik akan dapat berkembang kearah potensinya secara

³ Ridhahani, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Banjarmasin: Maghza Pustaka, 2021), 15

⁴ Margustam, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2015), 61.

⁵ Rizal Alfa Rizih, “*Filsafat Pendidikan Islam,*” June 29, 2022.

optimal dengan bimbingan orang dewasa di sekitarnya dalam suatu lingkungan yang disebut pendidikan. Bimbingan ini mencakup arahan, dukungan emosional, serta bimbingan sikap/attitude dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Melalui interaksi yang positif dan inspiratif dengan guru, orang tua, serta mentor, peserta didik akan mendapatkan motivasi dan kepercayaan diri yang kuat. Dengan demikian, mereka dapat menggali dan memaksimalkan bakat serta kemampuan mereka, yang pada akhirnya akan membantu mereka mencapai keberhasilan di berbagai aspek kehidupan.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lingkungan pendidikan, agar pelaksanaan pendidikan berjalan dengan baik lembaga pendidikan perlu menerapkan manajemen kesiswaan / peserta didik. Manajemen Kesiswaan adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dengan dunia pendidikan. Hendyat Soetopo berpendapat bahwa “Manajemen atau pengaturan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kesiswaan, mulai dari saat masuk hingga saat kelulusan dari suatu lembaga pendidikan, dikenal dengan istilah manajemen kesiswaan, atau manajemen peserta didik.”⁶

Sejalan dengan pendapat Hendyan Soetopo di atas, Mulyono dalam bukunya Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan menegaskan bahwa “Manajemen kesiswaan mengacu pada keseluruhan

⁶ Neneng khoirunisa, “Manajemen Kesiswaan,” *Ria Sita Ariska* 9, no. 20 (2019): 834.

proses kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sengaja serta dukungan berkelanjutan bagi setiap siswa di lembaga pendidikan yang bersangkutan agar mereka dapat berpartisipasi secara efektif dan efisien dalam kegiatan sekolah.”⁷

Dari uraian pendapat ahli di atas, kita pahami bahwa pendidikan akan dapat berjalan dan terprogram dengan baik jika manajemen kesiswaannya terlaksana dengan baik. Manajemen kesiswaan yang baik mencakup pengelolaan administrasi siswa, pemantauan perkembangan akademik dan non-akademik, serta penyediaan layanan pendukung yang komprehensif. Dengan sistem manajemen yang terstruktur, sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa menerima perhatian yang diperlukan, baik dalam hal prestasi belajar maupun kesejahteraan pribadi. Hal ini diharapkan dapat mengkondisikan lingkungan belajar yang baik, dimana segala kebutuhan siswa terfasilitasi dengan baik, memungkinkan fokus pada proses pendidikan itu sendiri. Selain itu, manajemen kesiswaan yang baik juga memungkinkan adanya perencanaan program dan kegiatan sekolah yang lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Dengan demikian, diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang penulis lakukan, di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang rata-rata sudah melaksanakan

⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* Cetakan ke-2 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 17.

manajemen kesiswaan namun belum optimal, terutama pada Aspek Perencanaan dan Pengawasan. Terkadang dijumpai *miskomunikasi* antara Wakamad Kesiswaan, Pembina OSIS/OSIM selaku pelaksana program, dengan guru Bimbingan Konseling (BK) selaku pengawas pelaksanaan program kesiswaan.

Disisi lain pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan (kognitif), tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan (psikomotor) dan menanamkan nilai-nilai (apektif). Hal ini sangat penting untuk transformasi ilmu pengetahuan. Dalam konteks inilah posisi pentingnya contoh/keteladanan dari guru, yakni dalam menanamkan nilai-nilai (value) kepada peserta didik. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya mencontoh kepribadian Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam berakhlak, yakni berakhlak mulia dan kesantunan yang tinggi.⁸ Sebagaimana di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi)⁹.

⁸ St. Rajiah Rusydi Rusli Malli, “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sarak (Syariat) Sebagai Unsur Panggadakkang (Tradisi) Bagi Masyarakat Gowa,” *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2019): 1–23.

⁹ <https://minanews.net/> diakses pada 10/27/2023 jam 5:12

Eksistensi guru sebagai salah satu komponen yang berada dalam suatu lembaga pendidikan, mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan pengarahan supaya para siswa dapat bertingkah laku sesuai dengan norma ajaran agama yang mereka yakini. Dalam melaksanakan tugasnya yang begitu berat itulah maka peran seorang guru sangat penting dalam membimbing pertumbuhan peserta didik, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan agama yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mereka berpijak sehingga dapat membentuk kesadaran nilai.

“Kepribadian seorang guru sangat berperan dalam membentuk kepribadian siswanya. Sebab seorang guru dipandang sebagai individu yang berintegritas dan berperilaku teladan”.¹⁰ Maka keteladanan guru menjadi penting. Selain itu, guru adalah seorang pendidik, pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran dan kedewasaan.

Dimasa sekarang ini slogan “guru digugu dan ditiru”, sudah mulai pudar, hal ini disebabkan oleh perilaku oknum guru itu sendiri dimana sikap, perilaku dan perbuatannya tidak lagi pantas dijadikan keteladanan atau untuk ditiru oleh peserta didik, sehingga ada pribahasa Jawa JARKONI (*iso ujar ora iso nglakoni*) pernyataan ini memiliki makna yang dalam pada proses pendidikan anak. Guru hendaknya tidak hanya

¹⁰ Suyahman, aktualisasi keteladanan guru sebagai..(PKn Progresif, Vol. 13 No. 1 Juni 2018), 92

mampu berucap saja, memberi nasehat saja pada peserta didik, tetapi yang terpenting adalah guru harus mampu memberikan contoh tindakan nyata, sehingga dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik.

Ada banyak kasus penodaan terhadap kredibilitas guru yang diberitakan di berbagai media, antara lain ada guru di beberapa sekolah yang mangkir dari tugas, guru di SMA 8 Medan berkelahi di depan siswanya hanya karena masalah sepele (Mei 2023) , ada guru menggelapkan uang tabungan siswa di Garut dan Pangandaran (Juli 2023), ada kepala SD yang mencabuli 5 orang siswinya di Trenggalek Jawa Timur (Februari 2023). Bahkan berdasarkan sumber Komisi Aparatur Sipil Negara (KASN), sejumlah dosen senior di beberapa kampus terlibat praktik perjokian karya ilmiah demi menyandang gelar guru besar. Hal tersebut turut melibatkan beberapa pejabat struktural di kampus (Februari 2023)¹¹ dan sederet peristiwa memalukan lainnya yang menimpa korp guru sebagai sosok yang seharusnya menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Berangkat dari keprihatinan akan situasi seperti disebutkan diatas Kementerian Agama RI mempromosikan lahirnya “5 Budaya Kerja Kementerian Agama RI, untuk menjawab keinginannya yang ingin mengembalikan citra dan kepercayaan baik Kementerian Agama dimata

¹¹ <https://jatim.tribunnews.com/2023/02/05>, diakses pada 27 Oktober 2023 pukul 5:21

publik dengan dibuktikan dengan kinerja yang baik. Maka upaya pelayanan kepada publik berbasis akuntabilitas dan transparansi harus didukung oleh pelayanan yang ikhlas dari seluruh pegawainya”¹². 5 Budaya Kerja Kementerian Agama RI tersebut yaitu :

“1) **Integritas** : keselarasan antara hati, pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik dan benar, 2) **Profesionalitas** : bekerja secara disiplin, kompeten dan tepat waktu dengan hasil terbaik, 3) **Inovasi** : menyempurnakan yang sudah ada dan mengkreasi hal baru yang lebih baik, 4) **Tanggung jawab** : bekerja secara tuntas dan konsekuen, 5) **Keteladanan** : menjadi contoh yang baik bagi orang lain”.

Namun demikian sejauh pengamatan penulis, guru-guru di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang pada umumnya telah melaksanakan keteladanan kepada siswa-siswinya dalam melaksanakan kedisiplinan, baik disiplin waktu, disiplin dalam proses pembelajaran, maupun disiplin melaksanakan norma/aturan serta disiplin melaksanakan ibadah. Andaiapun dijumpai pelanggaran-pelanggaran akan kepatutan tersebut itu hanyalah bersifat kasuistik dan presentasinya kecil sekali.

Sesungguhnya berbagai pelanggaran akan suatu kepatutan, baik bagi guru maupun peserta didik bermula dari rendahnya sikap disiplin. Karena kedisiplinan mengajarkan anak untuk mandiri, menghormati

¹² <https://bengkulu.kemenag.go.id/page/5-nilai-budaya-kerja-kementerian-agama>, diakses pada 22 April 2024, pukul 09.36

orang lain, dan patuh terhadap segala peraturan dan ketentuan dalam lingkungan pendidikan, maka kedisiplinan merupakan komponen utama dalam upaya mencapai keberhasilan akademik. Sebaliknya, ketika peraturan diterapkan sebagai sarana pengajaran, guru mempunyai wewenang untuk menindak siswa dengan memberikan sanksi, teguran, atau hukuman seperlunya karena melanggar peraturan akan merugikan siswa dan menimbulkan permasalahan.¹³ Dengan kata lain, setiap siswa perlu dibantu dalam menjalani kehidupan yang disiplin, artinya harus mampu dan mau mengikuti aturan-aturan yang relevan dalam keluarga, masyarakat, negara bagian, dan negaranya. Selain itu, mereka mampu dan mau mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan Allah SWT dalam beribadah serta aturan-aturan lain yang mengandung prinsip-prinsip esensial yang mengatur kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, bernegara, dan bernegara sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran yang menyatakan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعًا وَمِنْهَا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ

¹³ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 1, no. 1 (2016): 29–49, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>.

Artinya : *“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”.* (Q.S. Al-Baqoroh : 48)

Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan mengetahui manfaatnya. Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak didik harus dikenalkan dengan tata tertib termasuk perintah, diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan dengan atau tanpa paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar, tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan.¹⁴

¹⁴ Rifdan Eka Rusnaeni, “Analisis Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib Sekolah (Studi Pada Sman 1 Penrang Kabupaten Wajo),” *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang* 3 (2015): 103–11.

Sebagai lembaga yang ternama di kota Pandeglang dan telah menjadi sekolah favorit, MTsN 1 Pandeglang, MTsN 2 Pandeglang dan MTsN 5 Pandeglang bukan hanya dari jumlah siswa-siswinya saja yang banyak tapi kedisiplinan yang tinggi yang ditanamkan di sekolah tersebut. Anak didiknya digembleng dengan attitude / akhlak yang baik, *hardskill* maupun *softskill* dan kedisiplinan yang tinggi terbukti dari jajak pendapat 1.000 orang masyarakat (wali murid) yang disurvei pada Senin 18 Maret 2024 tentang kedisiplinan di MTsN 1 Pandeglang, didapatkan data 25% sekitar 250 orang menjawab kurang disiplin, 33% sekitar 330 orang menjawab cukup disiplin, 42% sekitar 420 orang menjawab sangat disiplin¹⁵. Hal ini mengindikasikan bahwa di sekolah tersebut mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Termasuk di dalamnya aspek religiusitas yang ditanamkan di sekolah melalui kegiatan keagamaan seperti Jum'at Dzikir, Pesantren Sabtu Ahad (PETUAH), dan Muatan Lokal Keagamaan lainnya, termasuk program Hifdzil Quran, di MTsN 1 Pandeglang tidak kurang dari 20 siswa-siswi per tahunnya mampu menghafal hingga 7 Juz Al-Quran dan untuk tahun 2024 ini 45 orang siswa/siswi mampu menghafal Al-Quran paling sedikit 2 Juz.

Perlu kita pahami juga bahwa anak-anak usia SMP/MTs secara fisik postur tubuh anak perempuan dan laki-laki, mulai tumbuh pada usia

¹⁵ Hasil observasi pada Senin, 9 Oktober 2023 (dokumen Waka Bidang Kesiswaan MTsN 1 Pandeglang)

tujuh tahun, sebagian sebelum itu, dan ada pula yang tumbuh setelah 12 tahun, merupakan ciri-ciri karakter awal anak periode pertumbuhan ini disebut periode *croissance*. “Selama periode *croissance* ini, fisiknya berkembang pesat. Selain itu, *croissance* mengalami perubahan yang melibatkan masalah dan kelainan fisik. Pemikiran rasional anak-anak juga berkembang; mereka menggunakan pemikiran kausalitas, yang berarti keterkaitan sebab dan akibat; anak-anak pada usia ini mulai berpikir kritis sehingga mereka akan melakukan perlawanan jika lingkungannya memaksakan kehendak tanpa rasionalitas yang jelas”.¹⁶ Maka tidaklah heran kehendak siswa untuk meneladani guru-gurunya tidak bisa dipaksakan diluar kehendak rasionalitas mereka, melainkan akan tumbuh dengan natural sebagaimana apa adanya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang masih banyak ditemukan peserta didik yang mengidolakan guru-gurunya dan menjadikannya sebagai tauladan terutama dalam menjalankan kedisiplinan.

Kemudian, bagaimana caranya lembaga pendidikan agar mampu membentuk peserta didiknya memiliki kepribadian yang baik? Sementara dalam kenyataannya kedisiplinan hanya dilaksanakan di lembaga pendidikan saja, sementara ketika mereka kembali ke rumah orang tuanya

¹⁶ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan, Implikasi dalam Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers, 2021), 39

sering kali berbeda 180 derajat. Maka perlu adanya kerja sama yang baik antara kepala madrasah dan upaya dari seluruh *stakeholder* madrasah dalam mendidik siswanya. Sebagaimana yang dikatakan Muhibbin Syah “bahwa pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang memerlukan proses kognitif, dapat digunakan untuk menjelaskan pembelajaran sebagai tahap perubahan yang relatif permanen dalam semua perilaku individu disebut dengan belajar.”¹⁷ Artinya bahwa seorang siswa akan memiliki karakter berdasarkan pengetahuan dan pemahaman dari hasil belajarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana manajemen kesiswaan dan keteladanan guru dapat diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Untuk itu, peneliti mengambil judul “**Pengaruh Manajemen Kesiswaan dan Keteladanan Guru terhadap Karakter Disiplin Siswa MTs Negeri Kabupaten Pandeglang**”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah langkah pertama dalam proses pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Sebagaimana pendapat Hardani dkk “Identifikasi masalah merupakan bagian dari proses

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. 23 (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019), 92

penelitian yang dapat dipahami sebagai upaya mendefinisikan problem serta membuat definisi tersebut menjadi lebih terukur atau *measurable* sebagai suatu langkah awal penelitian”.¹⁸ Dengan kata lain, penelitian akan sulit dilakukan tanpa terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah. Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah penulis uraikan di atas, maka masalah penelitian yang dapat diidentifikasi dan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen kesiswaan di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang belum dilaksanakan secara optimal.
2. Di sebagian besar lembaga pendidikan banyak ditemukan berita tentang keteladanan guru yang mulai berkurang.
3. Sebagian guru di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang telah memberikan keteladanan dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan disiplin siswa.
4. MTs Negeri Kabupaten Pandeglang melaksanakan disiplin yang cukup ketat.
5. Animo masyarakat cukup tinggi untuk menyekolahkan anaknya di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang.
6. Sebagian siswa di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang menjadikan gurunya sebagai teladan dalam melaksanakan kedisiplinan.

¹⁸ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 78

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan dapat terarah, memiliki tujuan dan produktif, maka perlu dibuat rumusan masalah. Rumusan masalah adalah pernyataan yang jelas dan terfokus tentang isu atau tantangan spesifik yang perlu dipecahkan atau dipahami. Rumusan masalah memainkan peran kunci dalam penelitian, dengan tujuan untuk memberikan arah yang jelas untuk analisis dan tindakan lebih lanjut. Seperti dijelaskan dalam Amirudin “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan dan pengolahan data”¹⁹. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari perumusan masalah adalah untuk memperjelas tentang masalah yang hendak diteliti dan dibahas dalam penelitian agar pembahasannya fokus dan spesifik. Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara manajemen kesiswaan dengan karakter disiplin siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh antara keteladanan guru dengan karakter disiplin siswa?

¹⁹Amirudin dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Bunga Rampai*, (Sukoharjo: Paradina Pustaka, 2022), 36

3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara manajemen kesiswaan dan keteladanan guru terhadap karakter disiplin siswa?

D. Batasan Masalah

Asumsi dan pembatasan masalah adalah hal yang harus diperhatikan peneliti. “Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, serta menyadari akan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian maka dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti”.²⁰ Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan peneliti di atas, maka peneliti memberi batasan dan memfokuskan penelitian pada pengaruh manajemen kesiswaan dan keteladanan guru terhadap karakter disiplin siswa kelas VII, VIII dan IX Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Pandeglang.

E. Tujuan Penelitian

Agar suatu pekerjaan atau perbuatan memiliki makna dan bernilai efektif, maka pekerjaan tersebut harus memiliki tujuan yang jelas. “Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang ingin dicapai

²⁰ Amirudin dkk,... 40

dari penelitian yang dilakukan”.²¹ Berdasarkan rumusan masalah dan pembatasan masalah sebagaimana telah dijabarkan di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat pengaruh manajemen kesiswaan terhadap karakter disiplin siswa di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang.
2. Untuk melihat pengaruh keteladanan guru terhadap karakter disiplin siswa di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen kesiswaan dan keteladanan guru terhadap karakter disiplin siswa di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang.

F. Kegunaan Penelitian

Menurut Borg dan Gall (1989:5) “ada empat tujuan penelitian berdasarkan kegunaannya, yaitu: (1) mendeskripsikan (*to describe*) suatu gejala atau peristiwa; (2) memprediksi (*to predict*) sesuatu yang akan terjadi; (3) memperbaiki (*to improve*) suatu kondisi untuk menjadi lebih baik; dan (4) menjelaskan (*to explain*) peristiwa dengan mencari hubungan antar-variabel atau sebab-akibat suatu peristiwa”.²²

²¹ Amirudin dkk,... 38

²² Amirudin dkk,... 38-40

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan dampak dan manfaat yang cukup besar bagi peneliti dan lembaga-lembaga pendidikan. Secara optimalnya, kiranya penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk aspek terkait, diantaranya:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara ilmiah mengenai implementasi manajemen peserta didik dalam hal kedisiplinan yang dapat diterapkan di sebuah lembaga pendidikan sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu lembaga dalam hal kedisiplinan.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang bermaksud melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi institusi yang diteliti, dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang konstruktif dalam pelaksanaan kedisiplinan peserta didik di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang.
- b. Para pengambil kebijakan antara lain kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dewan guru, dan komite madrasah agar dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan

terkait penerapan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang.

G. Penelitian Terdahulu

Yang dimaksud penelitian terdahulu disini adalah upaya “peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian”.²³ Berdasarkan hasil studi kepustakaan yang penulis lakukan sementara ini, tidak ditemui karya tulis yang betul-betul sama persis membahas tentang pengaruh manajemen kesiswaan dan keteladanan guru terhadap karakter disiplin siswa di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang. Namun demikian, untuk meneguhkan keaslian penelitian, penulis telah menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini diantaranya:

1. Tesis bertemakan “Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo”, karya Imam Fatkhul Fahrozi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo, tahun 2018.

²³ <https://deepublishstore.com/blog/penelitian-terdahulu/> diakses pada 13/1/2024 pukul 10.40 am

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bercirikan deskriptif Latar belakang diadakannya penelitian ini ditemukan fakta bahwa SMK PGRI 2 Ponorogo diminati masyarakat sedangkan kedisiplinan peserta didiknya sangat ketat.

2. Penelitian bertemakan “Pengaruh Keteladanan dan Kedisiplinan Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan” karya Riyanto Adi Kusumah, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Tahun 2022.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil Penelitian melalui analisis data dan uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keteladanan guru sebesar 51,1% terhadap pembentukan karakter siswa, kemudian pengaruh kedisiplinan guru sebesar 39,1% terhadap pembentukan karakter siswa.

3. Penelitian bertemakan “Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Prilaku Disiplin Siswa di MTs Al Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur” karya Wahyu Eko Sutrisno, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Metro Lampung Tahun 2018.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil Penelitian melalui analisis data dan uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa “Ada

pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku disiplin siswa di MTs Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur”.

4. Penelitian bertemakan “Pengaruh Keteladanan dan Kedisiplinan Guru terhadap Kecerdasan Spiritual (Siswa SMA Manbaul Ulum Asshidiqiyah 2 Batuaceper Kota Tangerang) karya Dul Rohim, Tesis Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta Tahun 2016.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil Penelitian melalui analisis data dan uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keteladanan guru sebesar 12,1% terhadap kecerdasan spiritual siswa, kemudian terdapat Pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan guru terhadap kecerdasan spiritual siswa sebesar 15% dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan dan kedisiplinan guru secara simultan terhadap kecerdasan spiritual siswa sebesar 17,1 %.

5. Penelitian dengan judul “Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua terhadap Karakter Peserta Didik di MANU 01 Limpung, karya Umi Latifah, Tesis Program Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Tahun 2023.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil Penelitian melalui analisis data dan uji hipotesis menunjukkan bahwa keteladanan guru dan orang tua berpengaruh terhadap karakter peserta didik di MANU 01 Limpung. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian yang diperoleh nilai $F_{hitung} = 11,085 > 3,276 (F_{tabel})$ dengan nilai p value (sig) sebesar $0,000 < 0,05$ Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

6. Penelitian dengan judul “Manajemen Soft Skill: Bentuk Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa di Madrasah” oleh M. Thooyib artikel Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, 12(01), 59-67. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v12i01.3915> dengan hasil penelitian bahwa manajemen program keterampilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa.

H. Kebaruan Penelitian (*novelty*)

Kebaruan penelitian (*novelty*) mengacu pada aspek-aspek unik dan orisinal dari suatu penelitian yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Kebaruan ini adalah elemen penting dalam penelitian karena menunjukkan kontribusi baru terhadap pengetahuan, teori, atau praktik dalam bidang yang bersangkutan. Kebaruan penelitian dapat ditunjukkan

dengan membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas masalah dengan tema yang sama atau hampir sama. “Novelty adalah unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian. Penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan”.²⁴ Yang merupakan kebaruan penelitian (*novelty*) dalam tesis ini dari penelitian sebelumnya adalah *pertama* setting (tempat dan waktu) penelitian, dalam waktu dan tempat yang berbeda sangat dimungkinkan hasil penelitian pun berbeda, *kedua* sejauh pengetahuan penulis belum ditemukan tesis yang menggabungkan penelitian tentang implementasi manajemen kesiswaan terhadap disiplin siswa dan pengaruh keteladanan guru yang dilaksanakan terhadap karakter disiplin siswa di MTs Negeri Kabupaten Pandeglang.

²⁴ Athiatul Haqqi and Risnita, “Unsur Kebaruan (Novelty) Dalam Penelitian: Sebuah Kajian Literatur Tentang Implementasi Kebaruan Dalam Sebuah Penelitian,” *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 29, no. 2 (2023): 221–30, <https://doi.org/10.30631/nazharat.v29i2.114>.